

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi budaya maupun keunikannya. Keberagaman ini tercermin dari berbagai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang tidak hanya beraneka ragam, namun juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Negara ini terdiri dari banyak sekali suku bangsa yang tersebar di ribuan pulau, di mana setiap suku tersebut memiliki budaya khasnya sendiri-sendiri. Keberagaman ini menciptakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, untuk berkunjung ke Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia menjadi salah satu destinasi wisata populer dunia, yang dibuktikan dengan posisi Indonesia di peringkat ke-22 dengan skor 4,46 secara global dalam indeks daya saing pariwisata dan perjalanan (Travel and Tourism Competitiveness Index) 2024 yang dirilis oleh *World Economic Forum* (WEF). Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2019, di mana negara Indonesia berada di peringkat ke-40, menandakan bahwa pengembangan destinasi wisata, infrastruktur, serta kebijakan pendukung pertumbuhan pariwisata telah berkembang pesat. Dengan adanya hal tersebut maka potensi budaya Indonesia untuk diperkenalkan ke kancah internasional semakin kuat.

Candi Borobudur yang merupakan obyek wisata bertaraf internasional dan masuk ke dalam tujuh keajaiban dunia, memiliki potensi berupa jangkauan pasar yang luas, dan memiliki nilai jual tinggi dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik lebih dari dua juta per tahun. Berdasarkan pada potensi ini, seharusnya keberadaan Candi Borobudur dapat dimanfaatkan sebagai magnet yang menarik wisatawan untuk datang ke Kabupaten Magelang (Prasetyo, 2004). Candi Borobudur juga termasuk kedalam *Super Priority Destination* atau Pengembangan Destinasi Prioritas menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kabupaten Magelang adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, dengan berbagai ragam tradisi dan budaya serta kaya akan sumber daya alam dan objek wisata yang sangat menarik.

Candi Borobudur sendiri berlokasi di dalam Kawasan Borobudur, Kabupaten Magelang. Dengan adanya Candi Borobudur tersebut maka masyarakat di kawasan ini cenderung menekuni dan melestarikan kesenian budaya telah ada. Sebagian besar pusat kesenian yang ada di kawasan ini berfokus pada seni pertunjukkan, namun ada juga beberapa pusat kesenian yang berfokus kepada seni kriya. Namun pada prakteknya masih banyak pusat kesenian yang belum memiliki fasilitas yang memadai atau kurang terawat, karena sebagian besar pusat kesenian tersebut hanya dikelola secara individu. Sedangkan kawasan ini memiliki potensi budaya yang tinggi untuk kemudian dikenalkan ke para wisatawan, terutama wisatawan dari mancanegara. Maka dari itu, diperlukan suatu wadah yang dapat melestarikan dan juga memperkenalkan budaya Indonesia, terutama budaya yang ada di Kawasan Borobudur tersebut ke wisatawan mancanegara.

Pusat kebudayaan merupakan tipologi yang tepat untuk mewujudkan misi tersebut. Pengertian dari pusat kebudayaan sendiri merupakan pusat kegiatan budaya di suatu daerah atau wilayah dan bangunan atau tempat umum untuk pameran atau promosi seni dan budaya, terutama dari daerah atau orang tertentu. Tujuan dari pusat budaya adalah untuk mempromosikan nilai-nilai budaya di antara anggota komunitasnya. (DeCarli dan Christoper, 2012). Guna mendukung perencanaan yang memiliki tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Indonesia ini maka konsep Arsitektur Nusantara akan digunakan sebagai sebuah pendekatan pada perancangan pusat kebudayaan ini. Arsitektur Nusantara sendiri merupakan perwujudan fisik, naskah tulis, dan naskah lisan dari suatu pengetahuan yang dapat dijelajahi, digali, dan juga dipahami. Arsitektur Nusantara merujuk pada arsitektur yang ada di wilayah Nusantara sebelum tahun 1800 M dan mencerminkan keragaman budaya di berbagai daerah (Octavia, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus utama dari Perancangan Tugas Akhir ini adalah bagaimana strategi yang tepat untuk melestarikan dan juga mempromosikan kebudayaan Kawasan Borobudur ke tingkat internasional, yang akan dilakukan melalui perancangan pusat kebudayaan yang berlokasi di Kabupaten Magelang dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Nusantara.

1.3 Tujuan

Tujuan utama dari perancangan ini adalah merancang suatu bangunan yang dilengkapi dengan ruang dan fasilitas yang secara khusus diperuntukkan untuk mendukung upaya pelestarian dan pengenalan budaya Kawasan Borobudur ke tingkat internasional. Melalui desain yang fungsional dan representatif, bangunan ini diharapkan dapat menjadi suatu pusat kebudayaan yang mampu memperkenalkan kekayaan budaya Kawasan Borobudur secara lebih efektif, baik kepada masyarakat lokal maupun mancanegara.

1.4 Manfaat

Perancangan ini akan memberikan suatu manfaat akademis dengan mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana cara melestarikan dan memperkenalkan budaya Indonesia ke tingkat internasional melalui sebuah desain arsitektur. Di sisi lain, manfaat aplikatif dari penelitian ini adalah menyediakan suatu usulan desain arsitektur untuk sebuah pusat kebudayaan yang berfokus pada pengembangan budaya tertentu.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam perancangan ini terdiri dari dua aspek, yakni substansial dan spasial. Dari sisi substansial, perancangan ini membahas strategi pelestarian dan promosi budaya Kawasan Borobudur di tingkat internasional melalui pendekatan arsitektur. Sedangkan lingkup spasialnya berfokus pada perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan yang memiliki tujuan untuk merepresentasikan kekayaan budaya Kawasan Borobudur di tingkat internasional.

1.6 Metode Pembahasan

Dalam pembahasan ini, pendekatan yang digunakan terdiri dari beberapa metode utama untuk menentukan strategi perencanaan dan perancangan. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, menyajikan, menyusun, dan menganalisis data, yang bertujuan untuk mengembangkan pendekatan yang kemudian akan diaplikasikan ke dalam perencanaan dan perancangan. Untuk mengumpulkan data, dilakukan berbagai aktivitas termasuk studi pustaka, pengumpulan informasi dari instansi terkait, dan pencarian informasi melalui internet.

Selanjutnya, metode dokumentatif diterapkan untuk mendokumentasikan data yang diperlukan. Dokumentasi ini mencakup pengumpulan gambar visual dari foto-foto hasil survei lapangan serta gambar-gambar yang ditemukan secara *online*.

Selain itu, metode komparatif digunakan untuk melakukan studi banding terhadap bangunan dengan tipologi serupa yang sudah ada di berbagai kota, guna mendapatkan wawasan tambahan mengenai tipologi bangunan tersebut.

Analisis dan identifikasi dari data yang terkumpul kemudian diolah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan kondisi yang ada. Hasil dari proses ini akan menjadi dasar untuk menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur untuk Pusat Kebudayaan Kawasan Borobudur, dengan fokus pada pelestarian budaya dan memperkenalkan budaya Kawasan Borobudur ke tingkat internasional.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dijelaskan terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup latar belakang masalah yang akan diteliti, permasalahan terkait perancangan, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, cakupan pembahasan, serta metode dan sistematika pembahasan. Semua elemen ini akan membahas permasalahan secara umum dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas berbagai aspek yang mempengaruhi rancangan, termasuk tinjauan umum mengenai pusat kebudayaan, budaya Indonesia, pariwisata, dan arsitektur nusantara

BAB III TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI

Membahas mengenai tinjauan umum wilayah, tinjauan umum kepariwisataan wilayah, dan peraturan yang berlaku di wilayah tersebut, yang kemudian menghasilkan beberapa aspek yang akan menjadi pertimbangan dalam proses pemilihan lokasi.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini membahas mengenai beberapa pendekatan yang diterapkan dalam proses perencanaan dan perancangan, termasuk pendekatan terkait aspek pelaku (meliputi data pelaku, aktivitas pelaku, serta studi ukuran ruang), pendekatan desain arsitektural (analisis penerapan arsitektur nusantara pada bangunan di sekitarnya dan eksplorasi bentuk yang akan digunakan untuk mencapai konsep yang diinginkan), serta pendekatan kapasitas dan ukuran ruang.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini memuat program perencanaan dan perancangan yang akan dilaksanakan, mencakup program ruang serta skenario yang akan dialami oleh pengguna dalam perancangan tersebut.